

Smartlink Rupiah Equity Fund

Jun 2015


BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **-0.29%**
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

Rincian Portofolio

Saham **83.73%**
 Kas/Deposito **16.27%**

Lima Besar Saham

TELEKOMUNIKASI	7.41%
BANK CENTRAL ASIA	7.04%
UNILEVER INDONESIA	6.51%
BANK RAKYAT INDONESIA	5.42%
ASTRA INTERNATIONAL	5.02%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-6.46%	-10.90%	-7.76%	-0.29%	25.99%	-7.76%	150.76%
Tolak Ukur*	-5.86%	-11.02%	-6.05%	0.66%	24.15%	-6.05%	107.96%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 6,725.21	Metode Valuasi : Harian
Kategori Investasi : Investor Agresif	Harga per unit : Beli Jual
Tanggal Peluncuran : 01 September 2007	(Per 30 Juni 2015) : IDR 2,382.23 IDR 2,507.61
Mata Uang : Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Juni 2015 pada level bulanan 0.54% (dibandingkan konsensus 0.65%, inflasi 0.50% di bulan Mei 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan tembakau seiring bulan puasa. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.26% (dibandingkan konsensus 7.4%, 7.15% di bulan Mei 2015). Inflasi inti berada di 5.04% secara tahunan, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.07%, 5.04% di bulan Mei 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Juni 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan pada level 7.50%, fasilitas pemijaman pada level 8.0%, dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.92% menjadi 13.332 di akhir bulan Juni 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13.211. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Mei 2015, yakni sebesar +0.95 miliar Dollar AS (surplus +1.66 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -0.71 miliar Dollar AS pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -15.24% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -21.40%. Cadangan devisa menurun -2.74 miliar Dollar AS dari 110.77 miliar Dollar AS di bulan Mei 2015 menjadi 108.03 miliar Dollar AS di bulan Juni 2015 yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan campur tangan di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah. Cadangan devisa bulan Mei cukup untuk menutupi 7.0 kali impor atau 6.8 kali impor dan hutang.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Juni, turun sebesar -5.86% MoM dan tutup di 4,910.66 pada bulan ini. Saham-saham penghambat seperti BBRI, BBNI, UNVR, BMRI, dan BBCA terdepresiasi sebesar -12.10%, -22.91%, -8.78%, -6.73%, dan -4.42% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, SMMA, BHIT, AKRA, dan ISAT terapresiasi sebesar +2.99%, +22.50%, +27.40%, +8.22%, dan +6.95% MoM. Pasar saham mengalami penurunan karena adanya penjualan besar-besaran di semua sektor. Pelaku pasar khawatir pelemahan mata uang rupiah akan berlanjut dan beberapa kebijakan populis pemerintah seperti pemberian diskon tarif tol dan pembatasan kredit mikro dari 22% menjadi 12%, membawa sentiment negatif. Datangnya bulan Ramadan diharapkan dapat mendukung permintaan retail, akan tetapi diperkirakan akan mengecewakan karena daya beli yang relatif lemah di tahun ini. Pemilik toko Pasar Tanah Abang, pasar pakaian terbesar di Asia Tenggara, mengatakan bahwa penjualan selama bulan puasa tahun ini adalah musim terburuk dalam 5 tahun terakhir. Untuk meredakan efek pelemahan dari daya beli masyarakat, pemerintah telah melakukan beberapa inisiatif untuk mendorong daya beli, seperti relaksasi pembayaran uang muka untuk rumah dan mobil sebesar 5-10%, menekan waktu tunggu di pelabuhan dan mempercepat belanja infrastruktur di semester 2 untuk mengurangi biaya logistik. Langkah-langkah tersebut diharapkan memiliki dampak dalam jangka menengah dan akan terlihat beberapa perbaikan dalam aktivitas ekonomi Indonesia pada semester 2 tahun 2015. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.32% MoM. SMS (Sawit Sumbermas) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, turun sebesar -21.49% dan -7.46% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat penurunan sebesar -9.29% MoM, didukung oleh ARNA (Arwana Citra Mulia) dan WTON (Wilka Beton) yang turun sebesar -21.48% dan +12.66% MoM. Disisi lain, sektor Infrastruktur menjadi sektor dengan performa paling baik diantara terburuk di bulan ini, hanya turun -0.71%. WINS (Wintermar) dan JSMR (Jasa Marga) menjadi penghambat utama yang turun sebesar -18.00% dan -15.44% MoM. Sedangkan pendorong utama berasal dari ISAT (Indosat) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia) yang naik sebesar +6.95% dan +2.99% MoM.

Kami tetap selektif pada perusahaan yang memberikan ketahanan laba yang baik dalam keadaan aktivitas ekonomi yang melambat.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.